

ANALISIS TINGKAT EFISIENSI PERBANKAN BUMN DAN BANK ASING DI INDONESIA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Indra Permana Putra

0810213063



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS TINGKAT EFISIENSI PERBANKAN BUMN DAN BANK
ASING DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Indra Permana Putra
NIM : 0810213063
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 Juli 2013

Malang, 01 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Farah Wulandari P,
SE.,ME.
NIP 19820423 200502 2

001

ANALISIS TINGKAT EFISIENSI PERBANKAN BUMN DAN BANK ASING DI INDONESIA

Indra Permana P

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : Indra_Permana09@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa baik kinerja dari usaha yang dilakukan oleh negara Indonesia dalam mengatasi krisis global yang terjadi pada 2008, sebagai cerminan didalam penelitian ini diangkat sektor perbankan yang kita ketahui bahwa perbankan terutama BUMN mempunyai sumbangsih yang besar pada pendapatan negara disektor BUMN.

Hal tersebut tidak terlepas dari persaingan yakni Bank asing yang merupakan tolak ukur dalam persaingan perbankan nasional, Seperti kita ketahui bersama bahwa tujuan, masuknya bank asing yang diharapkan menjadi acuan dalam sektor perbankan, dan bisa membawa manfaat bagi industri perbankan di negara penerima. Penelitian ini menggunakan dasar efisiensi sebagai pencerminan kinerja perbankan, di mana suatu bank dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila dapat meningkatkan efisiensinya dengan penggunaan variabel yang sesuai untuk memberikan hasil yang maksimal (Sutawijaya dalam Mafluchatur, 2009). Informasi tersebut akan berguna bagi manager Bank dalam merumuskan kebijakan serta pihak – pihak lain yang membutuhkannya.

Data yang dalam penelitian ini adalah berdasarkan sumbernya yaitu berupa data sekunder, atau data yang telah diolah menjadi data suatu laporan dari sumber aslinya. Sedangkan berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif.

Secara keseluruhan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa jika dilihat dari status kepemilikannya, bank asing secara rata-rata lebih efisien dibanding bank milik negara maupun swasta. Dilihat dari umur bank, ditemukan bahwa bank baru lebih efisien dibanding bank yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dari segi ukurannya, secara umum bank dengan ukuran yang lebih kecil relatif lebih efisien dibandingkan dengan bank besar.

Sedangkan pada penulisan penelitian ini nilai efisiensi bank asing ternyata lebih tinggi daripada bank BUMN. Hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan oleh bank BUMN ternyata lebih beresiko daripada yang dilakukan oleh bank asing. Bank asing dalam menjalankan kegiatan operasionalnya masih sangat baik dalam menciptakan aset perusahaan. Optimalisasi penggunaan input dan output masih lebih baik apabila dibandingkan dengan pendekatan intermediasi. Namun ada beberapa variabel utama yang menyebabkan suatu perbankan menjadi tidak efisien.

Kata kunci : Efisiensi, Bank BumN, Bank Asing, Data Envelopment Analysis.

A. PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Jasa perbankan pada umumnya terbagi atas dua tujuan. *Pertama*, sebagai penyedia mekanisme alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Untuk ini, bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Ini adalah peran bank yang paling penting dalam kehidupan ekonomi. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, maka barang hanya dapat di perdagangkan dengan cara barter yang memakan waktu. *Kedua*, dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif. Bila peran ini berjalan dengan baik, ekonomi suatu negara akan meningkat. Tanpa adanya arus dana ini, uang hanya berdiam di saku seseorang, orang tidak dapat memperoleh pinjaman dan bisnis tidak dapat dibangun karena mereka tidak memiliki dana pinjaman.

Namun segala bentuk usaha Tentu memiliki kompetitor, tidak terkecuali dalam bidang perbankan. Dengan masuknya era globalisasi Bank di dalam negeri pun dituntut untuk terus berusaha bersaing dengan bank asing yang beroperasi di Indonesia. Bank dalam negeri pun berusaha keras menarik simpati para deposan agar tertarik menempatkan dananya pada bank dalam negeri. Adapun Bank asing yang masuk ke Indonesia antara lain, HSBC (Hongkong and Shanghai Banking Corporation), *City Bank* (Amerika), *Commonwealth*, DBS (Singapore), RBS (Scotland), ANZ (Australia Newzealand), dan masih banyak yang lainnya. Bank asing juga berupaya untuk menarik perhatian dari para deposan dalam negeri, oleh karena itu bank dalam

negeri harus pandai mengatur strategi yang digunakan agar tidak kalah dengan bank asing. Kebanyakan bank asing menerapkan suatu system yang berbeda dengan bank dalam negeri. Bank asing cenderung pada priority banking, dimana nasabah yang diambil adalah nasabah pilihan.

Namun krisis global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan krisis pada perbankan yang membuat terganggunya fungsi intermediasi yang menyelenggarakan transaksi pembayaran serta alat transmisi kebijakan moneter hal tersebut menunjukkan betapa rapuhnya resistensi perbankan nasional terhadap berbagai gejolak yang timbul.

Terjadinya krisis perbankan Indonesia tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada sistem perbankan nasional itu sendiri, termasuk kinerja perbankan asing yang ikut ambil posisi dalam pasar Indonesia pun ikut terganggu bahkan imbasnya juga cukup besar terutama pada kepercayaan masyarakat terhadap bank asing itu sendiri dikarenakan pada Negara asal bank asing tersebut mengalami gejolak krisis yang cukup tinggi pada fungsi intermediasi yang semakin memojokkan bank asing tersebut.

Di berbagai negara, aliran dana dan kredit terhenti, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Aliran dana keluar (*capital outflow*) terjadi besar-besaran. Indonesia tidak memberikan jaminan uang nasabah pada saat krisis secara menyeluruh sehingga perbankan Indonesia menderita *capital outflow* lebih parah dibanding negara-negara tetangga yang menerapkan penjaminan dana nasabah secara penuh (*blanket guarantee*). Kesulitan likuiditas juga dialami oleh 3 bank besar pelat merah. Pada Oktober 2008, ada tiga bank besar BUMN yakni PT Bank Mandiri Tbk., PT Bank BNI Tbk. dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari Pemerintah masing-masing Rp 5 triliun. Total dana untuk menginjeksi ketiga bank tersebut sebesar Rp15 triliun. Bantuan likuiditas itu dipakai untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Dengan bantuan likuiditas Pemerintah ini diharapkan ketiga bank pelat merah tadi tidak perlu mencari pinjaman dari luar negeri. Tidak hanya bank-bank besar yang mengalami kesulitan likuiditas. Bank-bank kecil mengalami kesulitan mendapatkan dana karena orang-orang takut bank tersebut akan tutup karena tidak adanya jaminan dari pemerintah Indonesia terhadap uang yang disimpan di bank. Sampai pada akhirnya krisis menyebabkan surat berharga yang dimiliki bank SUN mengalami penurunan nilai yang tajam.

Masuknya bank asing ke pasar domestik kurang memberikan akses terhadap kredit mikro dan menengah. Keempat, masuknya bank asing yang cenderung memiliki biaya operasional yang rendah & mendesak perbankan tanah air untuk melakukan merger agar bisa lebih kompetitif. Proses perubahan struktur inilah yang akan menyebabkan permasalahan baru dimana stabilitas keuangan akan semakin terancam dengan bankrutnya bank besar di tanah air. Terakhir, bank asing cenderung tidak menanggung resiko, jika terjadi krisis atau permasalahan dalam pasar domestik, sehingga menyebabkan instabilitas bagi sistem keuangan domestik. Disini peranan bank BUMN dipertanyakan apakah kelebihan Bank asing dalam menguasai pasar tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja bank BUMN yang dilindungi dan dikuasai pemerintah yang merupakan juga salah satu stabilisator perekonomian negara

Rasio finansial secara umum selalu menjadi titik tolak untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, tidak terkecuali perbankan. Salah satu alat ukur yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perbankan dengan ukuran rasio finansial adalah analisis CAMEL, yang terdiri dari *Capital Adequacy* (Permodalan), *Assets Quality* (kualitas aktiva produktif), *management* (manajemen), *Earning Ability* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas). Kelemahan analisis CAMEL sendiri adalah hanya memperhatikan ukuran rasio finansial, dan hasil yang diperoleh hanya akan menggambarkan posisi keuangan, serta tidak mampu menunjukkan seberapa besar sumber daya bank yang digunakan dalam upaya untuk mendapatkan hasil kerja (output) yang bermanfaat bagi bank tersebut.

Analisis kinerja bank berdasarkan rasio keuangan hanya menghasilkan prediksi klasifikasi bank saja, apakah kemudian suatu bank akan mengarahkan pada suatu kebangkrutan atau keberhasilan, tanpa diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemungkinannya terjadinya kebangkrutan (Subekti, 2004).

Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya menggunakan aplikasi metode data *Envelopment Analysis* (DEA). Dengan menggunakan metode DEA ini, selain mampu untuk (a) mengukur nilai efisiensi suatu bank, juga (b) dapat memberikan petunjuk bank mana

yang dapat dijadikan acuan perbaikan (*best practice*) bagi bank yang efisien, (c) memberikan patokan nilai potensi perbaikan sumber daya dan hasil kerja bank-bank yang *ineficient (benchmarking kuantitatif)* disamping itu juga (d) memberikan gambaran kondisi seberapa besar potensi perbaikan yang telah ditetapkan dapat berpengaruh terhadap *return* yang akan dihasilkan oleh suatu bank yang *ineficient (return to scale)*. Lebih lanjut hasil pengukuran ini juga (e) dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen bank untuk melakukan ekspansi atau restrukturisasi bank yang bersangkutan.

Berbagai studi yang mengukur tingkat efisiensi dengan metode DEA juga meneliti pengaruh variabel fundamental bank terhadap tingkat efisiensi perusahaan tersebut, Maka penelitian ini mengambil judul :

“ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BANK BUMN DAN BANK ASING DI INDONESIA “.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat atau dapat dikatakan bank merupakan lembaga intermediasi yang menjembatani pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) yang kemudian disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana (*defisit spending unit*). Dalam hal ini perbankan berperan sangat dominan dalam kontribusi pada pembangunan nasional Indonesia, segala bentuk usaha Bank terutama Bank BUMN dikendalikan oleh pemerintah karena menyangkut resiko yang besar terutama pada saat krisis, hal tersebut menyebabkan keterbatasan lingkup gerak Bank BUMN dalam menarik deposit, namun pada pembahasan ini juga memasukan Bank Asing sebagai kompetitor Bank BUMN yang tujuan utamanya sebagai jembatan investor asing yang akan berinvestasi di Indonesia, maka itu kinerja asing dapat tercermin pada besarnya investasi dan kekuatan Bank Asing bersaing dengan Bank BUMN dan Bank Swasta di Indonesia.

Bank BumN di Negara Indonesia adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang didirikan, dikelola, dan diawasi oleh pemerintah, umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Sedangkan menurut undang-undang perbankan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dan berkontribusi sebagai pemasukan, sirkulasi, indikator, dan stabilisator perekonomian negara itu sendiri.

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposit.

Keberadaan kantor cabang bank asing di Indonesia telah melalui proses sejarah yang panjang. Di awal Orde Baru, Presidium Kabinet Ampera mengintruksikan Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral untuk memberikan izin usaha kepada beberapa bank asing untuk beroperasi di Indonesia. Dalam Instruksi tersebut jumlah bank asing dibatasi berdasarkan azas resiprositas serta peranan negara asal bank asing yang bersangkutan sebagai sumber penanaman modal asing dan atau sumber bantuan ekonomi. Alasan dibolehkannya bank asing beroperasi di Indonesia pada waktu itu, agar bank asing dapat ikut serta memperlancar masuknya investasi asing dan penyelenggaraan impor/ekspor di Indonesia, pengembangan industri dan produksi dalam negeri serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas bagi potensi-potensi nasional. Menteri Negara Ekonomi pada 20 Februari 1968 menyatakan agar semua instansi pemerintah, para usahawan dan niagawan menunjukkan sikap positif terhadap kehadiran bank asing. Dalam Pembatasan-pembatasan secara apriori seperti dalam soal giro, deposit, dan perkreditan akan mempersempit kegiatan bank asing sehingga tidak memadai dibanding dengan risiko yang mereka hadapi dalam beroperasi di Indonesia.

Efisiensi merupakan suatu ukuran yang membandingkan nilai output dari suatu proses dengan nilai inputnya (Soewardoyo, 1992 dalam Andrianasari, 2006). Output dalam hal ini adalah

pendapatan total dari hasil operasi dalam suatu periode, sedangkan input merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Efisien berarti bahwa semua sumber daya yang dimanfaatkan oleh perusahaan dialokasikan secara optimal, yang berarti tidak ada sumber daya yang dibuang secara percuma dalam proses produksi.

Kinerja usaha perbankan dapat diukur berdasarkan nilai efisiensi beban (*cost-efficiency*). Nilai *cost-efficiency* ini dapat dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu *technical component* dan *allocative component*. *Technical efficiency* merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk dapat memaksimalkan output dari satu set input yang telah ditetapkan (*a given set of input*). Sebaliknya *allocative efficiency* merupakan kemampuan untuk menggunakan input-input yang ada dalam proporsi yang paling optimal, yang sesuai dengan harga masing-masing input. Mengkombinasikan kedua ukuran tersebut akan memberikan satu ukuran beban atau efisiensi produktif yang tepat (Sathye, 2001 dalam Subekti, 2004). Dalam penelitian ini jenis pengukuran efisiensi yang akan digunakan adalah efisiensi yang bersifat total atau keseluruhan (*overall efficiency*).

DEA merupakan suatu pendekatan non parametrik yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis pemrograman linier. DEA bekerja dengan langkah mengidentifikasi unit-unit yang akan dievaluasi, input serta output unit tersebut. Kemudian selanjutnya, dihitung nilai produktivitas dan mengidentifikasi unit mana yang tidak menggunakan input secara efisien atau tidak menghasilkan output secara efektif. Produktivitas yang diukur bersifat komparatif atau relatif, karena hanya membandingkan antar unit pengukuran dari 1 set data yang sama. DEA adalah model analisis faktor produksi untuk mengukur tingkat efisiensi relatif dari set unit kegiatan ekonomi (UKE). Skor efisiensi dari banyak faktor input dan output dirumuskan sebagai berikut (Talluri dalam Himawan, 2009).

DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Analisis yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding, selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis frontier. Apabila UKE berada dalam garis frontier, UKE tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan UKE lainnya dalam sampel. DEA juga dapat menunjukkan UKE-UKE yang menjadi referensi bagi UKE-UKE yang tidak efisien (Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R., dalam Maflachatun, 2010).

Hadad, et al (2003) menyatakan pendekatan aset adalah pendekatan yang melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini sangat dekat sekali dengan pendekatan intermediasi, dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset. Dalam penelitian ini pendekatan aset dipilih untuk penentuan output dan input dari suatu bank dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar penelitian yang pernah dilakukan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah dengan menggunakan *asset approach*. Dengan pendekatan ini, maka mudah untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efisiensi perbankan, maupun membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
- b. Peranan dari bank di Indonesia adalah sebagai institusi finansial yang mengumpulkan tabungan (yang merupakan surplus unit) dan mengubahnya menjadi kredit yang merupakan defisit unit, atau dengan perkataan lain, fungsi intermediasi dari bank penting untuk diteliti.

Variabel-variabel berdasarkan pendekatan Altunbas, Yener, et al. (2001) untuk menghitung efisiensi perbankan di Jerman dengan menggunakan pendekatan *asset approach* yang kemudian diadopsi oleh Hadad, et al (2003) yakni dengan input biaya modal (*price of funds*), biaya tenaga kerja (*price of labor*), dan biaya operasional lainnya (*price of other physical capital*). Sedangkan output diukur dalam bentuk total kredit/pembiayaan, penempatan dana, sekuritas, Variabel tersebut dipilih karena memiliki proporsi output dana terbesar yang disalurkan oleh bank dan total pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank, dan apabila output tersebut disimpan terlalu banyak akan menimbulkan kerugian akibat dari beban bunga yang harus dibayarkan kepada DPK.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai *hypotesis testing*. Menurut Sekaran (2003:124), *hypotesis testing* merupakan suatu penelitian yang sudah memiliki kejelasan dan gambaran, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel dependen)

Penelitian ini memfokuskan pada analisis efisiensi perbankan di Indonesia, dengan menentukan input dan output yang akan digunakan. Input dan output yang digunakan mengacu pada penelitian Haslem dkk. (1999) dalam Subekti (2004). Obyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada masing-masing bank sampel pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang telah beroperasi di Indonesia pada periode tahun 2007 sampai dengan 2011. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan tujuan Untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik (Sekaran, 2003). Sampel yang dipilih yaitu yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank-bank yang berstatus bank devisa dan telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 2007 sampai 2011. Termasuk dalam kelompok bank ini adalah Bank BUMN, dan Bank Asing.
 - a. Bank milik negara (badan usaha milik negara atau BUMN) adalah bank yang sahamnya sebagian besar (mayoritas) atau seluruhnya dimiliki pemerintah Indonesia.
 - b. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing) adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan domestik dengan badan hukum Indonesia.
 - c. Bank milik asing (cabang atau perwakilan) adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan telah beroperasi di Indonesia.
2. Karena keterbatasan jumlah sampel yang diperoleh, selanjutnya dalam penelitian ini kelompok bank tersebut hanya dibagi menjadi dua kategori dalam status kepemilikannya, yaitu Bank BUMN dan Bank Asing. Semua bank (sampel penelitian) telah menerbitkan laporan keuangan mulai tahun 2007 sampai 2011. Berdasarkan metode *Purposive sampling* dipilih 14 Bank.

Variabel input DEA adalah besarnya sumber daya yang digunakan oleh bank untuk menghasilkan suatu output dari bank yang bersangkutan. Penggunaan variabel ini mengacu pada model penelitian Hartiko (2012). Variabel input meliputi:

1. Biaya bunga (*price of funds*), yakni total biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk DPK.
2. Biaya tenaga kerja (*price of labor*), yakni biaya yang dikeluarkan bank untuk membayar gaji tenaga kerja.
3. Biaya operasional lainnya (*price of physical capital*), yakni total biaya operasional selain biaya bunga dan biaya tenaga kerja.

Variabel output DEA adalah nilai dari penghasilan keuntungan utama oleh suatu bank. Sedangkan input DEA adalah besaran sumber daya yang digunakan oleh bank untuk menghasilkan suatu output dari bank yang bersangkutan (Subekti, 2004). Penggunaan variabel ini mengacu pada model penelitian Haslem dkk (1999) dalam Subekti (2004), yaitu meliputi:

1. Total kredit, yakni total kredit dari DPK yang disalurkan kepada masyarakat.
2. Penempatan dana antar bank, yakni kredit atau persediaan kliring yang disalurkan antar bank lainnya.
3. Surat berharga, yakni surat berharga yang dipunyai oleh perbankan sebagai alternatif lain penyaluran dana diluar kredit.

Data-data dari semua variable keputusan, baik data input maupun data output selanjutnya dimasukkan ke dalam formulasi DEA untuk memperoleh nilai efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Selanjutnya ditentukan kriteria penilaian tingkat efisiensi. DMU atau *Decision Making Unit* (dalam hal ini adalah bank sampel) dikatakan efisien, jika menunjukkan tingkat efisiensi 1 atau 100% dan sebaliknya. DMU dikatakan tidak efisien jika nilai efisien <1 atau kurang dari 100%.

Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda.

.....3.1

Di mana:

= efisiensi bank s

m = output bank s yang diamati

n = input bank s yang diamati

= jumlah output i yang diproduksi oleh bank s

= jumlah input j yang digunakan oleh bank s

= bobot output i yang dihasilkan oleh bank s

= bobot input j yang diberikan oleh bank s dan i dihitung dari 1 ke m serta j hitung dari 1 ke n

Pengukuran efisiensi kinerja menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu variabel output. Rasio efisiensi (H_s), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut:

.....3.2

Dimana U_i dan $V_j \geq 0$ dan n menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya rasio efisiensi perusahaan tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai 1 atau 100%. Sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah atau terjadi inefisiensi.

Dalam penelitian ini menggunakan model *Constant Return to Scale* (CRS) yang dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978. Hasil perhitungan DEA dengan pendekatan CRS ini disebut juga dengan Efisiensi keseluruhan (*Overall Efficiency*). Artinya setiap perubahan pada variabel input maupun output akan secara langsung merubah nilai efisiensi perbankan.

Model CRS dikembangkan dengan asumsi *constant return to scale*. Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program *ordinary linear* secara *primal* atau *dual*, sebagai berikut (Hartiko, 2012):

maksimumkan $h_s =$ 3.3

fungsi batasan atau kendala:

N3.4

dimana u_i dan $v_j \geq 0$ 3.5

Efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linier dengan memaksimalkan jumlah output yang dibobot dari bank s . Kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk bank s , sedangkan kendala untuk semua bank yaitu output yang dibobot dikurangi jumlah input yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti bahwa semua bank akan berada atau di bawah referensi kinerja frontier yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin (Hartiko, 2012).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan nilai efisiensi teknis suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain, dengan menggunakan Data Envelopment Analisis (DEA). Menurut DEA, sebuah unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien adalah apabila rasio perbandingan output terhadap inputnya sama dengan satu, artinya unit kegiatan ekonomi tersebut sudah tidak lagi melakukan pemborosan dalam penggunaan input-inputnya dan/atau sudah mampu memanfaatkan potensi kemampuan produksi yang dimiliki secara optimal, sehingga mampu mencapai tingkat output yang efisien. Sebuah unit kegiatan ekonomi dapat dikatakan kurang atau tidak efisien apabila nilai perbandingan antara output terhadap inputnya berada diantara 0 dan 1, $0 \leq \text{output/input} < 1$.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam variabel input dan output yang diformulasikan kedalam asumsi yaitu constant return to scale (CRS) . Sistem CRS dalam DEA adalah apabila unit kegiatan ekonomi yang menjadi frontier (sudah efisien) diasumsikan bernilai efisiensi 100%, sedangkan yang tidak / belum efisien bernilai antara 0% sampai dengan 100%. Input yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Sedangkan output yang digunakan meliputi total kredit, penempatan dana antar bank, dan sekuritas/efek-efek yang dimiliki oleh bank.

Efisiensi merupakan salah satu pencerminan kinerja perbankan, di mana suatu bank dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila dapat meningkatkan efisiensinya dengan penggunaan variabel yang sesuai untuk memberikan hasil yang maksimal (Sutawijaya dalam Mafluchatur, 2009). Perhitungan efisiensi teknik dengan analisis DEA ini menggunakan tiga variabel input dan tiga variabel output. Adapun perhitungan dan penjabaran dengan analisis DEA dibagi menjadi dua jenis bank, yaitu bank BUMN dan bank Asing. Hal ini sesuai dengan teori tentang analisis DEA dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding dalam membentuk garis frontier.

Bank sebagai UKE, dikatakan efisiensi secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan satu (nilai efisiensi = 100 persen). Sebaliknya, nilai dualnya yang kurang dari satu maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien (inefisien) secara relatif.

Berdasarkan hasil perhitungan metode DEA yang berasumsikan Constant Return to Scale (CRS) dengan software DEAWIN, dapat dilihat tingkat efisiensi teknik pada tabel Hasil perhitungan tersebut menggambarkan pencapaian nilai tingkat efisiensi masing-masing bank sangat beragam.

Tabel I : Tingkat Efisiensi Teknik Bank BUMN dan Bank Asing di Indonesia Tahun 2007-2011 (persen)

No	Nama	Tingkat Efisiensi				
		2007	2008	2009	2010	2011
Bank BUMN						
1	Bank Mandiri	51,67	33,39	100	94,43	100
2	BNI	51,64	36,91	74,13	59,88	47,44
3	BTN	61,59	27,11	37,68	26,81	57,11
4	BRI	74,8	45,45	45,56	45,6	100
	Rata-Rata Efisiensi Bank BUMN	59,93	35,72	64,34	56,68	76,14
Bank Asing						
		Tingkat Efisiensi				
5	HSBC	100	100	51,61	46,51	63,63
6	City Bank	80,28	51,74	59,09	100	100
7	Commonwealth	77,86	100	75,32	52,17	30,89
8	ANZ	100	50,97	17,64	10,93	30,5
9	Bank Of America	100	100	100	100	100
10	Bangkok Bank	100	100	100	100	100
11	Deutsche Bank	100	77,68	39,36	71,13	100
12	Royal Bank Of Scotland	70,69	31,27	15,09	100	100
13	Standart Chartered	100	69,43	31,45	85,54	100

Sumber: Berbagai Sumber Data Diolah, 2013.

Dalam studi ini peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa baik kinerja dari usaha yang dilakukan oleh negara Indonesia dalam mengatasi krisis global yang terjadi pada 2008, sebagai cerminan didalam penelitian ini diangkat sektor perbankan yang kita ketahui bahwa perbankan terutama BUMN mempunyai sumbangsih yang besar pada pendapatan negara disektor BUMN.

Sektor perbankan merupakan sektor yang paling penting sekaligus paling rawan terhadap gejolak perekonomian, Hal tersebut tidak terlepas dari persaingan yakni Bank asing yang merupakan tolak ukur dalam persaingan perbankan nasional, Seperti kita ketahui bersama bahwa tujuan, masuknya bank asing yang diharapkan menjadi acuan dalam sektor perbankan, dan bisa membawa manfaat bagi industri perbankan di negara penerima. Bank asing juga memfasilitasi akses negara penerima (*host countries*) terhadap produk dan teknologi baru dan meningkatkan efisiensi pasar keuangan dan kompetisi terhadap bank yang memiliki tugas utama sebagai pelaksana stabilitator dan dilindungi pemerintah guna penyelarasan perekonomian di Indonesia yakni Bank BUMN.

Penelitian ini menggunakan dasar efisiensi sebagai pencerminan kinerja perbankan, di mana suatu bank dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila dapat meningkatkan efisiensinya dengan penggunaan variabel yang sesuai untuk memberikan hasil yang maksimal (Sutawijaya dalam Mafluchatur, 2009). Perhitungan efisiensi teknik dengan analisis DEA ini menggunakan tiga variabel input dan tiga variabel output. Adapun perhitungan dan penjabaran dengan analisis DEA dibagi menjadi dua jenis bank, yaitu bank BUMN dan bank Asing. Hal ini sesuai dengan teori tentang analisis DEA dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding dalam membentuk garis frontier.

Secara garis besar dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa Efisiensi variabel-variabel pada kelompok bank BUMN mempunyai nilai lebih rendah daripada kelompok bank asing. Hal ini terjadi pada hampir semua variabel dalam penelitian padahal kelompok bank BUMN mempunyai aset yang jauh lebih besar dari pada kelompok bank asing. Ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi rendahnya efisiensi variabel bank BUMN; *Pertama*, jumlah DPK yang dihimpun dari masyarakat oleh bank BUMN jauh lebih besar daripada bank asing. Besarnya jumlah DPK ini mewajibkan bank untuk membayar beban bunga simpanan dari nasabah. Berbeda dengan bank asing, jumlah DPK lebih banyak berasal dari aliran dana dan investasi dari luar negeri.

Kedua, kantor cabang dari bank BUMN hampir tersebar diseluruh Indonesia yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja ini menyebabkan efisiensi biaya tenaga kerja semakin membengkak. Berbeda dengan perbankan asing, keberadaan kantor perbankan asing hanya tersebar pada kota-kota besar yang ada di Indonesia. Hal ini berakibat pada kebutuhan akan tenaga kerja tidak seperti apa yang ada pada bank BUMN. *Ketiga*, investasi yang dilakukan oleh bank BUMN jauh lebih berisiko daripada bank asing. Bank BUMN umumnya menyalurkan dananya pada sektor-sektor kredit yang mempunyai resiko tertinggi dari pada investasi lainnya. Sedangkan perbankan asing lebih banyak menyalurkan dananya dalam bentuk surat berharga dan penempatan dana antar bank. Diperburuk lagi dengan keadaan fluktuasi ekonomi yang tidak menentu menyebabkan para nasabah dan investor berpikir dua kali untuk menyalurkan dananya pada Bank BUMN dikarenakan penjaminan dana oleh LPS hanya dibatasi hingga Rp 2 miliar, sedangkan Bank Asing menjamin penuh atau full Guaranteed dana yg diinvestasikan pada Bank Asing, Hal ini yang menyebabkan efisiensi pada penempatan dana antar bank dan surat berharga lebih tinggi pada asing daripada bank BUMN.

Penelitian ini pun mengacu pada penelitian lain salah satunya penelitian Penelitain yang dilakukan oleh Jemric dan Vujcic (2002) mengenai efisiensi perbankan di Kroasia, dilakukan dengan menggunakan metode DEA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang dilihat dari : ukuran (bank kecil dan bank besar). Status kepemilikan (bank milik negara, bank swasta domestik, dan bank asing), tahun/ lama berdiri (bank baru dan bank lama) dan kualitas aset. Periode penelitiannya adalah tahun 1995 sampai dengan tahun 2000.

Secara keseluruhan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa jika dilihat dari status kepemilikannya, bank asing secara rata-rata lebih efisien dibanding bank milik negara maupun swasta. Dilihat dari umur bank, ditemukan bahwa bank baru lebih efisien dibanding bank yang

telah ada sebelumnya. Sedangkan dari segi ukurannya, secara umum bank dengan ukuran yang lebih kecil relatif lebih efisien dibandingkan dengan bank besar

Sedangkan pada penulisan penelitian ini nilai efisiensi bank asing ternyata lebih tinggi daripada bank BUMN. Hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan oleh bank BUMN ternyata lebih beresiko daripada yang dilakukan oleh bank asing. Bank asing dalam menjalankan kegiatan operasionalnya masih sangat baik dalam menciptakan aset perusahaan. Optimalisasi penggunaan input dan output masih lebih baik apabila dibandingkan dengan pendekatan intermediasi. Namun ada beberapa variabel utama yang menyebabkan suatu perbankan menjadi tidak efisien.

E. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan DEA, tingkat efisiensi pada kelompok bank asing lebih tinggi daripada kelompok bank BUMN. Hal ini membuktikan kesehatan kelompok perbankan asing lebih baik daripada kesehatan kelompok perbankan BUMN. Variabel-variabel penyebab inefisien terbesar pada kelompok bank BUMN dan bank asing diantaranya; pada sisi input yakni biaya tenaga kerja (P2) dan pada sisi output yakni penempatan dana antar bank (Q2).
2. Penyebab lain yang melatarbelakangi rendahnya efisiensi variabel bank BUMN; *Pertama*, jumlah DPK yang dihimpun dari masyarakat oleh bank BUMN jauh lebih besar daripada bank asing. Besarnya jumlah DPK ini mewajibkan bank untuk membayar beban bunga simpanan dari nasabah. Berbeda dengan bank asing, jumlah DPK lebih banyak berasal dari aliran dana dan investasi dari luar negeri. *Kedua*, kantor cabang dari bank BUMN hampir tersebar diseluruh Indonesia yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja ini menyebabkan efisiensi biaya tenaga kerja semakin membengkak. Berbeda dengan perbankan asing, keberadaan kantor perbankan asing hanya tersebar pada kota-kota besar yang ada di Indonesia. *Ketiga*, investasi yang dilakukan oleh bank BUMN jauh lebih berisiko daripada bank asing. Bank BUMN umumnya menyalurkan dananya pada sektor-sektor kredit yang mempunyai resiko tertinggi dari pada investasi lainnya. Sedangkan perbankan asing lebih banyak menyalurkan dananya dalam bentuk surat berharga dan penempatan dana antar bank. Diperburuk lagi dengan keadaan fluktuasi ekonomi yang tidak menentu menyebabkan para nasabah dan investor berpikir dua kali untuk menyalurkan dananya pada Bank BUMN dikarenakan penjaminan dana oleh LPS hanya dibatasi hingga Rp 2 miliar, sedangkan Bank Asing menjamin penuh atau full Guaranteed dana yg diinvestasikan pada Bank Asing, Hal ini yang menyebabkan efisiensi pada penempatan dana antar bank dan surat berharga lebih tinggi pada asing daripada bank BUMN.

Saran

Implikasi saran dan kebijakan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para manajer perbankan yang berstatus inefisiensi (skor < 100%) sebaiknya memperbaiki dan mengkaji kembali komponen pada variabel input dan output pada sisi input yakni biaya tenaga kerja (P2) dan pada sisi output yakni penempatan dana antar bank (Q2) agar memberikan kontribusi yang optimal bagi proses kegiatan operasional perbankan. Sehingga penggunaan variabel tersebut agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
2. Sektor perbankan merupakan sektor yang paling penting sekaligus paling rawan terhadap gejolak perekonomian. Untuk itu, diperlukan peran dari pemerintah dan otoritas moneter dalam pengeluaran yang kebijakan yang mendukung hal tersebut. Peran ini sangat penting berkaitan dengan keberhasilan perbankan secara sistematis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadad, M. D., Santoso, W., Ilyas, D., & Mardanugraha, E. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis*. Jakarta: Bank Indonesia Research Paper.
- Hadad, M. D., Santoso, W., Ilyas, D., & Mardanugraha, E. 2003. *Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia Research Paper
- Maflachatun, 2010. *Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas, & Eugenia Mardanugraha, 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) . Jurnal Diterbitkan. Jakarta: Bank Indonesia . Desember 2003.
- Hartiko W. 2012. Telaah Kritis Efisiensi Pendekatan Intermediasi Dan Aset Pada perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Indonesia.
- Jemric, Vujcic., 2002 *Efficiency of bank : The Case of kroasia*.
- Sathye Milind, 2001, *Efficiency of Bank in a Developing Economy : The Case of India*.
http://WWW.Rspas.anu.edu.au/papers/asarc/novcon2001/milind_sathye.pdf_diakses tanggal 12 oktober 2012.
- Sekaran, uma., 2003. *Research metode for busines*. USA: John Wiley & Sons
- Subekti, Imam., 2004. “ Analisis Investigasi Empiris *Cost Efficiency* Perbankan Indonesia Berdasarkan *Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*,” *Lintasan Ekonomi* Vol. XXI, No.1, Jan’95-115